

KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERAPIS DALAM MENUMBUHKAN KEPATUHAN ANAK AUTIS (STUDI DESKRIPTIF MENGENAI KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERAPIS DI RUMAH HASANAH BANDUNG DALAM MENUMBUHKAN KEPATUHAN ANAK AUTIS)

Ilham Rahmadi

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No. 112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat, 40132, Indonesia

Email: ilham.rahmadi@mahasiswa.unikom.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine therapeutic communication of therapists at Rumah Hasanah Bandung in fostering compliance with autistic children. To be able to know more about the message content and therapeutic communication techniques of therapists in autistic children according to the purpose of this study. The design of this study uses a qualitative research design descriptive research method which is a method used to explain the phenomena that occur. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques with literature studies, non-participant observation, and internet searching. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis techniques. The subjects in this study were therapists, therapists as key informants selected as many as 3 people, namely therapists at Rumah Hasanah Bandung, and for supporting informants as many as 2 people. The results of this study indicate that therapeutic communication is one of the main factors of therapists in carrying out all therapeutic activities at Rumah Hasanah Bandung. The purpose of therapeutic communication is carried out so that the content of the message conveyed by the therapist can be understood by autistic children, and therapeutic communication techniques therapists can be responded to by autistic children. Conclusion of the study, Therapeutic Communication is the main method carried out by therapists at Rumah Hasanah Bandung in accordance with the therapist's procedures set at Rumah Hasanah Bandung so that both the contents of the message, and communication techniques can be understood and can be responded to by autistic children so as to foster adherence to children that is. The suggestion of the study is that it is better for Bandung Hasanah House to add its therapist, so that the performance of Rumah Hasanah is increasing. Concluding research, therapeutic communication that is applied can work together in accordance with the expectations of all parties involved, so as to achieve the expected goals.

Keywords: Therapist, Therapeutic Communication, Autism, Messages, Communication Techniques

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi terapeutik terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis. Untuk dapat mengetahui lebih dalam mengenai isi pesan dan teknik komunikasi terapeutik terapis pada anak autis sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif metode penelitian deskriptif yaitu merupakan metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur, observasi non partisipan, dan *internet searching*. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa Miles dan Huberman. Subjek pada penelitian ini adalah terapis, terapis sebagai informan kunci yang dipilih sebanyak 3 orang yaitu terapis di Rumah Hasanah Bandung, dan untuk informan pendukung sebanyak 2 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi terapeutik merupakan salah satu faktor utama terapis dalam menjalankan seluruh kegiatan terapi di Rumah Hasanah Bandung. Tujuan komunikasi terapeutik yang dilakukan agar isi pesan yang di sampaikan terapis dapat dimengerti oleh anak autis, dan teknik komunikasi terapeutik terapis dapat direspon oleh anak autis. Kesimpulan penelitian, Komunikasi terapeutik adalah cara utama yang dilakukan oleh terapis di Rumah Hasanah

Bandung yang sesuai dengan prosedur para terapis yang ditetapkan di Rumah Hasanah Bandung sehingga baik isi pesan, dan teknik komunikasi dapat dipahami dan dapat direspon oleh anak autis sehingga dapat menumbuhkan kepatuhan pada anak tersebut. Saran penelitian, sebaiknya Rumah Hasanah Bandung menambah terapisnya agar kinerja Rumah Hasanah semakin meningkat. Penutup penelitian, komunikasi terapeutik yang di aplikasikan dapat berjalan sama sesuai dengan harapan semua pihak yang terkait, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata Kunci: Terapis, Komunikasi Terapeutik, Autis, Pesan, Teknik Komunikasi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Terapis merupakan tenaga kesehatan profesional yang bergerak dalam bidang medis. Seseorang dapat dikatakan sebagai terapis bila seseorang tersebut telah memiliki sertifikasi sebagai terapis atau telah lulus pendidikan jurusan psikologi, psikoterapi dan jurusan lain yang berhubungan dengan masalah kesehatan manusia. Terapis dapat menangani berbagai macam masalah kesehatan baik secara mental maupun fisik. Terapis dapat menangani keterlambatan berbicara baik secara verbal maupun non verbal dan terapis dapat memperbaiki perilaku seseorang yang tidak sewajarnya.

Terapis tidak hanya menangani masalah komunikasi, perilaku dan bahasa, tetapi terapis juga dapat menangani masalah kesehatan seperti sulit menelan karena gangguan kesehatan tertentu. Kasus-kasus yang ditangani oleh terapis diantaranya adalah seperti gangguan artikulasi, gangguan perilaku, gangguan berbicara, kesulitan dalam belajar dan membaca, mengeja atau menulis, gangguan berbahasa, gangguan irama bicara dan ketidakmampuan untuk melafalkan huruf dengan baik.

Terapis dapat menangani anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan berperilaku dengan wajar dilingkungannya. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perilaku adalah anak autis. Anak autis dapat memiliki perilaku yang

berlebihan dan perilaku yang berkekurangan, sebab dari itu anak autis perlu dikendalikan perilakunya agar lebih patuh ketika di instruksikan. Anak autis tidak dapat sembuh dengan sendirinya ataupun hanya dengan mengandalkan kemampuan orang tua, tetapi anak autis memerlukan penanganan dari tenaga profesional seperti terapis, agar anak autis dapat terkendali dan dikendalikan perilakunya oleh orang disekitar bila perilakunya sedang tidak wajar.

Kemampuan khusus komunikasi terapeutik yang dimiliki oleh seorang terapis dan isi pesan yang dipraktikkan menjadi sangat menarik untuk penulis teliti, sebab terapis dapat menyembuhkan dan meminimalisir gangguan yang diderita oleh anak autis, salah satunya adalah kesulitan untuk patuh dan dikendalikan perilakunya ketika perilakunya berlebihan atau berkekurangan.

Isi pesan yang digunakan terapis kepada anak autis dalam sesi terapi dapat menggunakan pesan instruktif, pesan persuasif dan lain sebagainya. Sedangkan untuk teknik yang digunakan antara lain seperti menggunakan objek yang menarik perhatian anak autis, seperti mainan atau gambar-gambar *puzzle* yang berwarna warni.

Anak autis perlu diterapi dengan bantuan terapis agar anak autis dapat memiliki perilaku yang dapat lebih patuh, tidak asik dengan dunianya sendiri, mengerti lingkungan sekitarnya dan dapat memahami apa yang dibicarakan oleh orang-orang disekitarnya.

Komunikasi dalam profesi terapis menjadi sangat penting sebab komunikasi dapat menjadi sebuah alat untuk menjembatani dan melaksanakan proses penyembuhan. Dengan komunikasi, terapis dapat mengenal anak autis dan dapat membantu anak autis menjadi lebih patuh dan dapat dikendalikan perilakunya. Ketika terapis berkomunikasi dengan anak autis, mengontrol diri secara baik, melakukan tahapan terapi, serta strategi atau teknik untuk menanggapi respon anak autis harus dimiliki oleh terapis. Maka dari itu diharapkan terapis dapat membantu proses penyembuhan dan dapat meminimalisir gangguan yang diderita anak autis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Makro

Bagaimana komunikasi terapeutik terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana teknik komunikasi terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis?
2. Bagaimana isi pesan terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi terapeutik terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis.
2. Untuk mengetahui isi pesan terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini peneliti harapkan dapat memberikan suatu pencerahan dan suatu tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam bidang ilmu komunikasi secara umum dan dalam penyelenggaraannya secara teoritis khususnya yang terkait dengan komunikasi terapeutik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini untuk peneliti adalah untuk memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang teknik-teknik dan isi pesan komunikasi terapeutik oleh terapis kepada pasiennya, khususnya pada anak autis di Rumah Hasanah Bandung, di mana hasil penelitian ini peneliti harap dapat membuat peneliti lebih mengenal, mengetahui dan dapat menambah wawasan dalam bidang komunikasi terapeutik khususnya dalam bagaimana komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis dengan menggunakan teknik-teknik komunikasi dan pesan-pesan terapeutik yang selama ini sering dilakukan.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan kalangan akademis lainnya secara umum, Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai acuan atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada bidang yang sama.

3. Kegunaan Bagi Lembaga

Penelitian ini secara praktis dapat berguna bagi lembaga sebagai referensi, evaluasi dan masukan serta informasi bagi tim terapis Rumah Hasanah Bandung dalam memberikan terapi kepada anak autis agar dapat lepas dari autisme dan dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat dan menjalani kehidupan sebagaimana manusia semestinya.

4. Kegunaan Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadikan suatu pertimbangan untuk dapat bersikap lebih baik terhadap anak autis dan dapat menambah wawasan mengenai autisme.

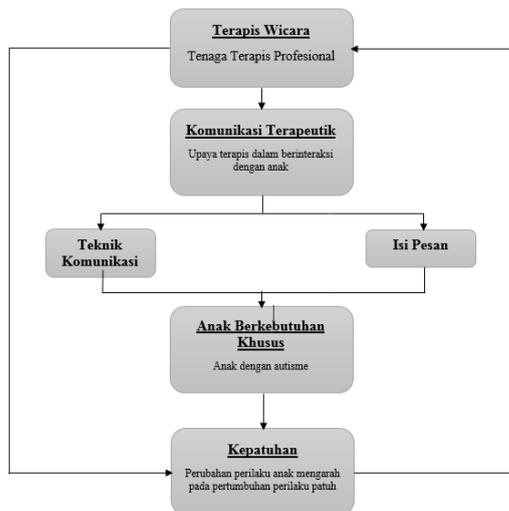
2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di bab sebelumnya yaitu mengenai komunikasi terapeutik pada anak autis, maka fokus penelitian ini mengarah kepada komunikasi terapeutik terapis dalam meningkatkan kepatuhan anak autis.

Berikut adalah penjabaran kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Terapis
Terapis merupakan tenaga medis profesional yang akan melakukan sesi terapi bersama anak autis secara tatap muka dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis.
2. Komunikasi Terapeutik
Upaya komunikasi yang dilakukan oleh terapis untuk melakukan sesi terapi dengan anak autis dengan menggunakan teknik komunikasi dan isi pesan yang telah terapis pelajari terlebih dahulu.
3. Teknik Komunikasi
Teknik komunikasi terapeutik adalah cara terapis untuk menyampaikan pesan dengan efektif dengan maksud atau tujuan memengaruhi anak autis untuk kemudian diarahkan.
4. Isi Pesan
Isi pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh komunikator yaitu terapis kepada anak autis baik berupa ide, gagasan, pikiran dan saran.
5. Anak Berkebutuhan Khusus
Anak yang memiliki latar belakang autisme. Anak dengan autisme ini merupakan lawan bicara atau komunikasi dari terapis pada saat melakukan terapi dengan tujuan untuk ditumbuhkan kepatuhannya.
6. Kepatuhan
Perubahan perilaku pada anak autis yang mengarah pada pertumbuhan kemampuan untuk patuh kepada orang-orang disekitarnya ketika anak autis akan dikendalikan perilakunya.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian dengan mengumpulkan data dengan latar belakang alamiah, dengan metode yang alamiah juga.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan dengan pengumpulan data sebanyak mungkin. Setelah data yang dikumpulkan sudah mendalam, maka dilakukanlah analisa dan diteliti pada fenomena yang diteliti.

3.1.1 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode dengan mempelajari situasi-situasi yang berada disekitar lalu menggambarkan fenomena tersebut dengan sistematis.

Metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi di lapangan yang telah dijadikan sebuah objek penelitian

lalu data pada penelitian ini di analisis sehingga dapat memperoleh pemecahan masalah pada penelitian yang sedang diteliti.

3.2 Informan Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang, lembaga, benda atau sesuatu yang akan diteliti.

Subjek di dalam penelitian ini adalah terapis anak autis. Di dalam penelitian ini peneliti meneliti komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh terapis kepada anak autis.

3.2.2 Informan Kunci

Informan kunci ialah seseorang yang mempunyai pengetahuan banyak mengenai objek yang sedang diteliti.

Disebabkan penelitian ini meneliti mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan terapis maka peneliti mengambil tiga orang terapis untuk dijadikan sebagai informan kunci. Berikut di bawah ini adalah tabel untuk memperjelas informan kunci.

Tabel 3.1

Informan Kunci

No.	Nama	Keterangan	Umur	Pengalaman Kerja sebagai Terapis
1	Elis Nurman Nugraha	Terapis	24 Tahun	3 Tahun
2	Dian Hana Amalia	Terapis	24 Tahun	3 Tahun
3	Denna Kristianto	Terapis	25 Tahun	5 Tahun

Sumber: Peneliti 2019

3.2.3 Informan Pendukung

Informan pendukung adalah seseorang yang mempunyai relasi dekat dengan informan kunci. Informan pendukung dapat berupa seorang tokoh masyarakat, orang tua, sahabat, masyarakat, pemuka agama, dokter maupun psikolog.

Informan pendukung ditujukan untuk dapat melengkapi data-data yang sekiranya dianggap kurang dan sekiranya diperlukan. Informan Pendukung dari penelitian ini adalah Kepala Yayasan Rumah Hasanah Bandung dan Orang Tua salah satu anak autis yang melakukan terapi di Rumah Hasanah Bandung. Berikut adalah tabel untuk memperjelas informan pendukung.

Tabel 3.2

Informan Pendukung

No.	Nama	Keterangan	Umur
1	Avridita Savitri	Orang Tua Anak Autis di Rumah Hasanah Bandung	29 Tahun
2	Fifi Ferita	Kepala Yayasan Rumah Hasanah Bandung	45 Tahun

Sumber: Peneliti 2019

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

3.3.1 Studi Pustaka

1. Studi Literatur

Studi literature atau studi Kepustakaan yaitu studi yang mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur, buku-buku, jurnal yang memiliki hubungan dengan

permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

2. Internet Searching

Internet pada saat ini menjadi sebuah media yang memudahkan untuk mencari berbagai referensi dari berbagai sumber-sumber yang ada di dunia. Dengan hal ini internet dapat menjadi sumber tambahan informasi bagi peneliti dalam menambahkan informasi - informasi yang berguna untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi di lapangan digunakan sebagai sarana untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dengan suatu tujuan agar mendapatkan data yang valid dan dapat di analisa. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Non Partisipan

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan observasi non partisipan, yaitu dengan mengamati dan melihat individu dan kelompok yang menjadi subjek dalam penelitian ini, diantaranya adalah dengan mengamati dan melihat secara langsung proses terapi yang dilakukan terapis pada anak autis dalam melakukan terapi di Rumah Hasanah Bandung.

2. Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan wawancara mendalam untuk mendapat informasi yang berkaitan dari informan atau narasumber terapis yang telah dipilih sebagai informan kunci dan informan pendukung orang tua anak autis serta

Kepala Yayasan Rumah Hasanah Bandung.

3. Dokumentasi

Pada penelitian ini tidak luput peneliti untuk mengabdikan segala aktivitas dan kegiatan yang relevan dengan penelitian yang dikaji, dalam hal ini yaitu komunikasi terapeutik pada anak autis. Dokumentasi tersebut kemudian di analisis, dicermati dan diolah segala kegiatan komunikasi dan interaksi yang subjek penelitian lakukan untuk kemudian dokumentasi ini dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga sosial tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus Rumah Hasanah Bandung, yang beralamat di Jalan Cibeunying Kolot V Nomor 18, Sadang Serang, Coblong, Kota Bandung. Jawa Barat, 40133

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung dari Bulan Maret 2019 sampai dengan Bulan Agustus 2019. Mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini didapat melalui teknik wawancara mendalam dengan narasumber sebagai sumber data. Data yang didapat terpusat berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang masalah penelitian ini. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan kunci, yaitu terapis yang melakukan terapi di Rumah Hasanah Bandung dan melakukan observasi langsung dilapangan, peneliti dapat menganalisis mengenai komunikasi terapeutik terapis dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis (studi deskriptif komunikasi terapeutik terapis di Rumah Hasanah Bandung dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis)

Adapun data-data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian disesuaikan berdasarkan tujuan penelitian dan disesuaikan berdasarkan makro dan mikro penelitian, yaitu komunikasi terapeutik dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis.

Peneliti melaksanakan proses penelitian terhitung dari bulan Maret 2019 sampai bulan Juni 2019. Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah maka disini peneliti menjabarkan dalam rumusan mikro yaitu isi pesan dan teknik komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara mendalam serta berpegangan pada pertanyaan penelitian atau teknik wawancara dan observasi langsung oleh peneliti turun ke lapangan dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi secara langsung sehingga akan memudahkan.

4.1 Teknik Komunikasi

A. Menggunakan Objek yang Disukai

Ketika terapis berbicara dengan anak autis perlu diketahui bahwa hal pertama yang dilakukan terapis adalah dengan mendapatkan fokus anak autis nya terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraan dua arah bersama anak autis. Bila fokus belum bisa di dapatkan maka akan sangat sulit untuk menjalani komunikasi dua arah dengan anak autis.

Salah satu teknik komunikasi terapis dalam berkomunikasi dengan anak autis adalah dengan menggunakan objek-objek tertentu, seperti mainan, gambar-gambar, makanan atau benda yang anak autis sukai. Dengan cara menggunakan objek atau benda maka anak autis dapat teralihkan fokus nya kepada pembicara, sehingga ketika fokus sudah dirasa didapatkan maka selanjutnya terapis memberikan instruksi-instruksi untuk kemudian menumbuhkan kepatuhan dalam diri anak autis.

B. Menolehkan Kepala Kepada Pembicara

Seperti yang telah dijabarkan di atas hal utama dalam komunikasi terapeutik terapis pada anak autis dalam menumbuhkan kepatuhan hal yang pertama adalah dengan mendapatkan fokus nya terlebih dahulu. Jika fokus sudah didapatkan maka terapis dapat memberikan instruksi agar menumbuhkan rasa patuh terhadap orang tua atau yang lebih tua dari mereka.

Terapis ketika sedang melakukan terapi agar anak autis dapat patuh salah satu nya adalah dengan cara menolehkan kepala anak autis tersebut kepada pembicara. Pada awalnya terapis memanggil dahulu nama, kemudian jika anak autis tersebut tidak merespon panggilan nama nya sebanyak lima kali maka dapat dialihkan fokus nya dengan menolehkan kepala nya sambil mengarahkan mata nya kepada pembicara. Jika anak autis tetap tidak mau maka kembali lagi ke poin awal adalah dengan menggunakan benda-benda atau objek tertentu yang ia sukai, sehingga perasaan dia senang terlebih dahulu jika ia ingin berbicara kepada terapis. Sesudah dirasa cukup memperoleh fokus dari anak autis maka dapat dilanjutkan dengan memberikan instruksi agar anak autis dapat ditumbuhkan kepatuhan nya.

4.2 Isi Pesan Komunikasi

A. Isi Pesan Instruksional

Anak autis perlu dikendalikan tingkah laku nya, sebab tingkah laku anak autis itu berlebihan dan ada pula anak autis yang memiliki tingkah laku yang kurang. Tingkah laku anak autis yang berlebihan adalah tingkah laku yang seringkali timbul pada saat waktu dan tempat yang tidak tepat sehingga anak autis

dapat menjadi tidak patuh, sedangkan tingkah laku yang kekurangan adalah tingkah laku yang pasif atau tidak terlalu aktif ketika diberi perintah dan hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpatuhan.

Isi pesan instruksional adalah isi pesan yang di dalam nya mengandung pesan-pesan untuk memberi perintah atau petunjuk kepada seseorang. Terapis ketika melakukan terapi dengan anak autis dalam menumbuhkan kepatuhan adalah dengan pesan yang bersifat instruksional. Terapis sering menggunakan instruksi kepada anak autis ketika melakukan terapi, misalnya ketika terapis dan anak autis sedang bersama-sama memegang bola terapis menyuruh anak autis untuk kemudian melemparkan bola nya. Contoh lain adalah ketika anak autis sedang bermain pasir halus terapis memberikan instruksi untuk menuangkan pasir dari satu wadah ke wadah lain.

Pesan instruksional ini jika dilakukan secara berulang-ulang kepada anak autis maka anak autis akan terbiasa diberi instruksi oleh orang tua nya, sehingga anak autis dapat menjadi lebih bisa dikontrol tingkah laku nya dan menjadi pribadi yang patuh terhadap orang tua nya. Pesan instruksi kepada anak autis cukup menggunakan instruksi yang sederhana saja, agar anak autis dapat mudah mengerti dan menangkap apa yang disampaikan, sebab keterbatasan anak autis adalah fokus yang sulit dipusatkan.

B. Isi Pesan Pujian

Anak autis sebagai anak berkebutuhan khusus perlu penghargaan atas apapun yang ia

telah lakukan atau telah ia capai, sehingga ketika ia disuruh untuk melakukan sesuatu lagi maka ia tidak akan enggan untuk melakukannya kembali di kemudian hari. Jika anak autis sering diberi penghargaan akan apa yang ia lakukan maka ia akan lebih patuh dengan instruksi yang diberikan.

Isi pesan yang mengandung pujian adalah pesan yang dapat membuat anak autis dapat merasa dihargai dan mendapatkan reward atas apa yang ia lakukan. Isi pesan pujian ini dapat diberikan setelah ia berhasil melakukan sesuatu.

Terapis dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis adalah dengan memberikan pujian, contohnya adalah ketika terapis memberikan materi pra-membaca dengan mencocok-cocokkan gambar serta kalimat-kalimat yang ada pada gambar, terapis dapat memberikan pujian jika anak autis itu berhasil sehingga dapat menimbulkan motivasi untuk dapat patuh jika diberi perintah seperti itu. Contoh lainnya adalah ketika anak autis diinstruksikan untuk diam atau mengambil sesuatu jika ia mau melakukannya maka terapis memberikan pujian seperti “kamu pintar!”.

Isi pesan pujian ini sebelum digunakan kepada anak autis harus terlebih dahulu dipahami oleh anak autis sebagai penghargaan atas keberhasilannya atas apa yang ia lakukan, jika anak autis belum paham akan pujian maka akan sulit untuk memberikan penghargaan kepada anak autis. Tidak lupa juga penggunaan pesan pujian yang sederhana dan berulang-ulang agar anak autis dapat tumbuh rasa patuh.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di bab iv yang mengangkat subfokus yang menjelaskan mengenai komunikasi terapeutik terapis dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis, maka peneliti menarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Teknik komunikasi yang dilakukan terapis sangat berpengaruh untuk dapat mengendalikan perilaku anak autis agar dapat patuh. Sebab anak autis perlu di pusatkan terlebih dahulu fokusnya kepada komunikaor agar komunikasi terapeutik dalam menumbuhkan kepatuhan anak autis dapat berjalan efektif.
2. Isi pesan yang dimiliki seorang terapis diperlukan isi pesan yang salah satunya memiliki isi pesan instruksional dan isi pesan pujian. Dalam menyampaikan pesan terapis perlu memilah dan memilih kata-kata yang dapat dengan mudah dimengerti oleh anak autis dan juga pesan yang tidak terlalu panjang agar anak autis menangkap pesan secara efektif.

5.2 Saran

Setelah peneliti menyelesaikan membahas penelitian ini, maka untuk penutup ini penulis akan mengemukakan saran-saran yang sesuai dengan hasil yang diamati peneliti.

5.2.1 Saran untuk Terapis di Rumah Hasanah Bandung

1. Sebaiknya jumlah terapis di Rumah Hasanah Bandung dapat ditambahkan, agar kinerja Rumah Hasanah Bandung dapat semakin meningkat.
2. Sebaiknya terapis di Rumah Hasanah Bandung untuk terus dilatih kemampuan terapinya

dengan mengikuti latihan-latihan atau seminar-seminar yang berkaitan dengan terapi pada anak autis.

5.2.2 Saran Peneliti untuk Peneliti Selanjutnya

1. Bila ingin mengambil judul untuk sebuah penelitian disarankan sebaiknya peneliti terlebih dahulu menyukai apa yang akan diteliti agar kemudian mempermudah proses ketika melakukan penelitian.
2. Jika peneliti selanjutnya ingin mempelajari mengenai komunikasi terapeutik pada anak autis disarankan untuk lebih spesifik dan mendalam lagi, agar mendapatkan data yang lebih dalam lagi.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menemukan referensi yang lebih banyak lagi agar hasil penelitian selanjutnya dapat semakin baik dan sesuai keinginan juga untuk dapat memperoleh sebuah ilmu pengetahuan yang banyak.

Daftar Pustaka

Buku

- A W, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ernawati. 2009. *Buku Saku Komunikasi Keperawatan Aplikasi dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain*

Menuju Anak Cerdas dan Sehat. Yogyakarta: Kata Hati.

- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundakir. 2006. *Komunikasi Keperawatan: Aplikasi dalam Pelayanan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Niven, Neil. 2002. *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain*. Jakarta : EGC.
- Onong, U. E. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rismawaty, Desayu Eka S, Sangra Juliano P. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiafitri, Pipit. 2014. *Karena Kamu Spesial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, S. 2005. *Komunikasi Terapeutik: Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta

Skripsi

Nugroho. 2009. “Komunikasi Interpersonal antara Perawat dengan Pasien (Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Terhadap Pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta)”. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.

Jayanti. 2014. “Komunikasi Terapeutik pada Anak Autis dalam Membangun Interaksi Sosial (Studi Etnografi Komunikasi tentang Terapi Komunikasi di Yayasan Risantya, Bandaung, Oleh Terapis pada Anak Autis dalam Membangun Interaksi Sosial)”. Bandung: Skripsi Universitas Padjadjaran.

Futriana. 2012. “Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Kegiatan Belajar Mengajar Komunikasi Tunagrahita di (SLB)-C Lanud Sulaiman)”. Bandung: Skripsi Universitas Komputer Indonesia.

Internet

<http://elib.unikom.ac.id>

Diakses pada tanggal 28 Maret 2019, 19:00

<http://lib.ui.ac.id/opac/ui/>

Diakses pada tanggal 28 Maret 2019, 15:56

<http://rumahautis.org>

Diakses pada tanggal 11 April 2019, 20:05

Lampiran



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019



Sumber: Peneliti 2019